

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Pengambilan data untuk penelitian tentang efektivitas penyuluhan dengan metode simulasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap sarapan pagi anak sekolah dasar ini dilakukan di SDN 3 Delod Peken Tabanan. SDN 3 Delod Peken Tabanan beralamat di Jalan Mawar No.34, Dusun Gerokgak Gede, Delod Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. SDN 3 Delod Peken berstatus sebagai sekolah dasar milik pemerintah dengan luas 12002 m² dengan SK pendirian sekolah 1/P/70 dan tanggal SK Pendirian adalah 01-01-1969. Dimana terdapat 6 kelas atau 6 kelompok rombongan belajar yang terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 tingkat sekolah dasar. Total siswa adalah 164 dengan 70 siswa laki-laki dan 92 siswa perempuan serta total 12 orang guru yang mengajar di SDN 3 Delod Peken Tabanan. Jumlah siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2.

SDN 3 Delod Peken Tabanan tidak memiliki kantin di area sekolah. Tidak adanya kantin disekitar area sekolah inilah yang menyebabkan murid mengalami keterbatasan dalam hal akses makanan. Keberadaan kantin merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh murid sekolah dikarenakan banyak diantaranya yang tidak sempat untuk sarapan dirumah dan biasanya mereka akan mencari sarapan di kantin. Sedangkan tidak adanya kantin di SDN

3 Delod Peken Tabanan tentu saja dapat mempengaruhi kebiasaan murid sekolah yang selalu melewatkan sarapan sebelum berangkat ke sekolah.

Tabel 2
Sebaran Murid SDN 3 Delod Peken Tabanan Menurut Kelas

Kelas	Jumlah	
	n	%
I	27	16,40
II	25	15,10
III	30	18,20
IV	25	15,10
V	25	15,10
VI	33	20,10
Total	164	100

2. Karakteristik subyek penelitian

a. Usia sampel

Bila dilihat usia sampel sebanyak 23,3% dengan usia 9 tahun, 27,4% usia 10 tahun, 31,5% usia 11 tahun, 16,4% usia 12 tahun, dan 1,4% usia 13 tahun. Dimana usia terbanyak adalah 11 tahun dengan presentasi sebanyak 31,5%. Lebih luas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Sebaran Sampel Berdasarkan Usia Anak Sekolah di SDN 3 Delod Peken Tabanan

Usia (Tahun)	n	%
9	17	23,3
10	20	27,4
11	23	31,5
12	12	16,4
13	1	1,4
Total	73	100

b. Sebaran sampel berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin diketahui sampel laki-laki sebanyak 34,2% dan perempuan 65,2%. Persentase sampel terbanyak adalah perempuan.

Tabel 4
Sebaran Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Sekolah
di SDN 3 Delod Peken Tabanan

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	25	34,2
Perempuan	48	65,8
Total	73	100

3. Hasil pengamatan terhadap obyek penelitian sesuai dengan variabel penelitian

a. Pengetahuan tentang sarapan sebelum diberikan penyuluhan dengan metode simulasi

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diketahui tentang tingkat pengetahuan sampel sebelum diberikannya penyuluhan. Sampel dengan pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 63%, tingkat pengetahuan dengan kategori cukup 28,8%, dan tingkat pengetahuan dengan kategori kurang 8,2%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan sampel terhadap sarapan pagi dapat dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan baik.

Tabel 5
Sebaran Sampel Menurut Pengetahuan Sarapan Sebelum Penyuluhan Dengan Metode Simulasi

Kategori Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	46	63,0
Cukup	21	28,8
Kurang	6	8,2
Total	73	100

b. Pengetahuan tentang sarapan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode simulasi

Pengetahuan sampel tentang sarapan sesudah penyuluhan adalah baik 89%, cukup 6,8%, dan kurang 4,1%. Dapat diketahui terjadi peningkatan jumlah dari kategori baik pada tingkat pengetahuan sampel dari 63,0% menjadi 89,0%

Tabel 6
Sebaran Sampel Menurut Pengetahuan Sarapan Sesudah Penyuluhan Dengan Metode Simulasi

Kategori Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	65	89,0
Cukup	5	6,8
Kurang	3	4,1
Total	73	100

Sebaran nilai pengetahuan tentang sarapan pagi pada sampel di SDN 3 Delod Peken Tabanan dapat dilihat pada tabel 7 yaitu sebagai berikut :

Analisa deskriptif data didapatkan nilai paling kecil adalah 40 untuk sebelum penyuluhan dan 60 sesudah penyuluhan. Skor paling besar yang didapat adalah 95 sebelum penyuluhan dan 100 setelah penyuluhan. Nilai atau skor rata-rata hasil pengetahuan sarapan sebelum dilakukannya penyuluhan adalah 75,82 dan 88,70 setelah diberikan penyuluhan. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Sebaran Nilai Pengetahuan Tentang Sarapan

Deskriptif	Sebelum	Sesudah
Minimum	40	60
Maximum	95	100
Rata-rata	75,82	88,70

c. Sikap tentang sarapan sebelum diberikan penyuluhan dengan metode simulasi

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar sikap terhadap sarapan berada dalam kategori cukup yang berjumlah 79,5%. Sedangkan untuk sikap sampel terhadap sarapan pagi dengan kategori baik berjumlah 13,7% dan 6,8% yang termasuk dalam kategori kurang.

Tabel 8
Sebaran Smpel Menurut Sikap Tentang Sarapan Sebelum Penyuluhan Dengan Metode Simulasi

Kategori Sikap	n	%
Baik	10	13,7
Cukup	58	79,5
Kurang	5	6,8
Total	73	100

d. Sikap sampel tentang sarapan sesudah penyuluhan dengan metode simulasi

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui sebaran sikap sampel terhadap sarapan sesudah penyuluhan dengan metode simulasi. Sebagian besar sampel termasuk dalam kategori cukup yaitu 78,1%. Sedangkan sampel dengan kategori baik sebanyak 17,8% dan sampel dengan kategori kurang menjadi 4,1%.

Tabel 9
Sebaran Frekuensi Sikap Tentang Sarapan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Metode Simulasi

Kategori Sikap	n	%
Baik	13	17,8
Cukup	57	78,1
Kurang	3	4,1
Total	73	100

Sebaran nilai sikap tentang sarapan pagi pada sampel di SDN 3 Delod Peken Tabanan dapat dilihat pada tabel 10 yaitu sebagai berikut :

Analisa deskriptif menunjukkan bahwa dari 73 sampel didapatkan hasil sebelum dilakukannya penyuluhan dengan metode simulasi berupa nilai paling kecil yang didapat adalah 52 sebelum penyuluhan dan 56 setelah penyuluhan diberikan dan nilai paling besar yang didapat adalah 88 sebelum penyuluhan dan 91 setelah penyuluhan, dimana nilai rata-rata hasil sikap tentang sarapan pagi sebelum dilakukannya penyuluhan adalah 70,89 sebelum penyuluhan dan 74,12 setelah penyuluhan diberikan.

Tabel 10
Sebaran Nilai Sikap Tentang Sarapan Pagi

Deskriptif	Sebelum	Sesudah
Minimum	52	56
Maximum	88	91
Rata-rata	70,89	74,12

4. Hasil analisis data

Analisa data dilakukan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap sarapan pada murid di SDN 3 Delod Peken Tabanan dengan menggunakan uji T dependen atau uji *paired sample T-test*.

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan sarapan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode simulasi adalah 12,88 dengan t_{hitung} sebesar 5,573 dan nilai *p value (sig. 2-tailed)* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05). Disimpulkan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan bermakna untuk pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode simulasi. Jadi, penyuluhan dengan metode simulasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan.

Analisis *Paired Sample T-Test* terhadap nilai sikap menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 3,23 dengan t_{hitung} 2,301 nilai *p value (sig. 2-tailed)* sebesar 0,024 (*p value* < 0,05). Disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berarti ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan metode simulasi. Jadi, penyuluhan dengan metode simulasi efektif untuk mengubah sikap tentang sarapan pagi

Tabel 11
Paired Sample T-test Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sarapan Sampel Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Dengan Metode Simulasi

	Rata-rata	t _{hitung}	P value
Pengetahuan	12,88	5,573	0,000
Sikap	3,23	2,301	0,024

B. Pembahasan

1. Pengetahuan tentang sarapan pada murid sekolah dasar

Sebaran pengetahuan sampel tentang sarapan sebelum diberikan penyuluhan dengan metode simulasi adalah baik 63%, cukup 28,8%, dan kurang 8,2%. Tingkat pengetahuan tentang sarapan pada sampel yang termasuk dalam kategori baik ini hanya meliputi definisi sarapan, bentuk-bentuk sarapan, dan akibat jika tidak sarapan. Akan tetapi jika dilihat dari poin-poin yang ada pada kuesioner pre test dan post test secara keseluruhan, sampel yang termasuk dalam tingkat pengetahuan dengan kategori baik masih dikatakan belum dapat memahami secara lengkap apa yang dimaksud dengan sarapan yang baik dan benar. Didapatkannya tingkat pengetahuan dengan kategori baik pada sampel ini mungkin saja dipengaruhi oleh kebiasaan sampel yang selalu menyempatkan atau meluangkan sedikit waktu untuk sarapan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wong (2008) yang menyatakan bahwa usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri dengan keberlangsungan kehidupan sehari-hari yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan individu tersebut.

Pengetahuan tentang sarapan pada murid sekolah dasar adalah pemahaman sampel tentang bagaimana sarapan yang baik dan benar dan sesuai dengan gizi seimbang yang dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi ataupun dari pengalaman yang telah mereka dapatkan di lingkungan sekitar mereka. Ketika sampel mendapati dirinya melewatkan atau tidak memberi waktu untuk dirinya sarapan, maka dilakukan upaya untuk mencegah sampel melewatkan sarapan tersebut.

Hubungan informasi dan pengalaman terhadap pengetahuan seseorang sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Sulihah (2002) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman yang pernah didapatkan secara langsung oleh pribadi yang bersangkutan.

Penelitian yang sudah dilakukan juga menunjukkan bahwa terdapat 28,8% sampel yang memiliki pengetahuan cukup, serta 8,2% sampel dengan pengetahuan yang kurang. Cukup atau kurangnya pengetahuan sampel tentang sarapan dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan dari orang disekitar yaitu keluarga ataupun dari media pemberi informasi. Selain itu, seringkali mereka melewatkan sarapan untuk diri mereka sendiri juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan pengetahuan dari sampel tersebut. Menurut Gunarsa (2006) masa anak-anak terutama anak yang sedang duduk disekolah dasar merupakan masa tenang atau masa laten, dimana pada masa ini perilaku dari seseorang akan dipupuk dan kemungkinan besar akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya, dimana proses memupuk dapat dilakukan dari lingkup terkecil dari individu, yaitu keluarga.

Setelah sampel diberikan penyuluhan tentang sarapan, maka didapatkan sebaran pengetahuan sampel terhadap sarapan adalah sebesar 89% untuk kategori baik, cukup 6,8% dan kurang 4,1%. Dari hasil diatas maka dapat diketahui terdapat peningkatan jumlah sebaran pengetahuan sampel tentang sarapan yang artinya terdapat pula peningkatan pengetahuan yang diterima oleh sampel.

Nilai pengetahuan yang didapatkan oleh sampel pun berubah pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan. Nilai tertinggi yang berhasil didapatkan oleh sampel sebelum penyuluhan adalah sebesar 95 dengan nilai terendah 40 serta rata-rata 75,82 sedangkan untuk nilai sampel setelah penyuluhan diketahui berubah dengan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah adalah 60 serta rata-rata menjadi 88,70.

Adanya pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, pengalaman, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, informasi atau media massa, dan usia. Informasi adalah sesuatu yang dapat dengan mudah diterima dan diketahui, namun ada pula yang berpendapat bahwa informasi adalah suatu metode transfer pengetahuan. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal atau informal juga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang (Budiman, 2014). Bentuk informasi ini sebenarnya dapat diperoleh dengan berbagai cara, salah satunya bisa didapatkan dari dilakukannya penyuluhan kesehatan/promosi kesehatan. Notoadmodjo (2016) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan adalah suatu kegiatan atau suatu upaya untuk memasarkan atau menjual serta memperkenalkan pesan kesehatan atau upaya kesehatan hingga masyarakat

mampu menerima dan melakukannya suatu perilaku kesehatan. Dari mampunya masyarakat menerima dan melakukan suatu perilaku kesehatan tersebut, maka akan terjadi suatu peningkatan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2015) tentang efektivitas penyuluhan dengan metode ceramah dan simulasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan asi eksklusif dimana didapatkan penyuluhan dengan metode simulasi lebih cepat dan efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam memberikan asi eksklusif.

Jika dilihat dari hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa terjadi perubahan skor atau nilai sampel sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan dengan metode simulasi. Dengan adanya perubahan skor atau nilai sampel hal ini juga dapat berarti terdapat peningkatan pengetahuan pada sampel. Nilai yang didapatkan sampel sebelum menerima penyuluhan tergolong lebih rendah daripada nilai sampel setelah diberikan penyuluhan tentang sarapan pagi dengan metode simulasi. Rendahnya nilai yang didapatkan oleh sampel sebelum diberikan penyuluhan dapat saja disebabkan karena sampel masih merasa kebingungan dan kekurangan informasi mengenai sarapan pagi. Berubahnya nilai sampel setelah diberikan penyuluhan merupakan suatu hasil dari diberikannya perlakuan terhadap sampel, dimana perlakuan tersebut membuat sampel mendapatkan informasi yang cukup dan tidak lagi mengalami kebingungan mengenai materi yang disampaikan dalam penyuluhan dengan metode simulasi tersebut. Terjadinya peningkatan yang ada pada sampel juga didukung oleh

penelitian Vitri Hariyani (2011) yang menyatakan bahwa metode simulasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang alat kontrasepsi IUD.

2. Sikap tentang sarapan pada murid sekolah dasar

Berdasarkan hasil penelitian yaitu pada tabel distribusi sikap tentang sarapan pagi pada anak sekolah dasar diketahui bahwa sikap pada anak sekolah dasar sebelum diberikan penyuluhan rata-rata dapat dikategorikan dalam kategori cukup (79,5%), baik 13,7% dan kurang 6,8%. Kurangnya sikap sarapan pada anak sekolah dasar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya tidak terbiasanya sampel sarapan, tidak adanya sarapan yang disediakan oleh orang tua, serta jam masuk ke sekolah yang terlalu pagi. Kurangnya sikap sarapan pada anak sekolah ini juga dibuktikan dengan rata-rata jawaban sampel yang mengatakan bahwa sampel tidak terbiasa melakukan sarapan pagi. Setelah diberikan penyuluhan tentang sarapan pagi maka didapatkan kenaikan nilai yang didapatkan oleh sampel, kenaikan ini ditandai dengan berkurangnya sampel dengan kategori sikap yang cukup menjadi 78,1% dan kategori sikap yang kurang menjadi 4,1%, serta terdapat kenaikan pada sampel dengan kategori sikap yang baik menjadi 17,8%.

Nilai sikap yang didapatkan oleh sampel pun berubah pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan. Nilai tertinggi yang berhasil didapatkan oleh sampel sebelum penyuluhan adalah sebesar 88 dengan nilai terendah 52 serta rata-rata 70,89 sedangkan untuk nilai sampel setelah penyuluhan diketahui berubah dengan nilai tertinggi yaitu 91 dan nilai terendah adalah 56 serta rata-rata menjadi 74,12.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mami Wijastuti (2011) yang menyatakan bahwa penyuluhan dengan metode simulasi dan diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan sikap dan perilaku ibu tentang pencegahan pneumonia pada balita. Terjadinya kenaikan sikap ini dikarenakan setelah diberikan beberapa simulasi pada saat penyuluhan, sampel mulai memahami secara benar bagaimana seharusnya sikap sampel terhadap sarapan. Berdasarkan teori pengembangan kognitif, kemampuan intelektual anak usia 6-12 tahun sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak yang duduk pada sekolah dasar dengan rentang usia 6-12 tahun merupakan kelompok usia yang memiliki minat belajar tinggi, didukung oleh ingatan anak yang kuat serta kemampuan dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan. Selain itu, usia sekolah dasar juga merupakan usia yang tepat untuk melatih kemampuan motorik anak termasuk salah satunya adalah membiasakan untuk sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah. Selain itu penelitian Sara (2016) menyatakan bahwa penyuluhan dengan metode pendidikan kesehatan menggunakan simulasi permainan ular tangga efektif terhadap perubahan sikap tentang gigi dan mulut pada anak sekolah dasar.

3. Efektivitas penyuluhan dengan metode simulasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap sarapan pada anak sekolah dasar

Berdasarkan hasil uji *paired sample T-test*, diperoleh hasil untuk tingkat pengetahuan dengan nilai *p value (Sig. 2-tailed)* sebesar 0,000 (*p value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak yang

artinya ada perbedaan bermakna pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode simulasi. Jadi, penyuluhan dengan metode simulasi efektif terhadap tingkat pengetahuan sarapan pada anak sekolah dasar.

Sedangkan hasil uji *paired sample T-test*, diperoleh hasil untuk sikap dengan nilai *p value (Sig. 2-tailed)* sebesar 0,024 (*p value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak yang artinya ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode simulasi. Jadi, penyuluhan dengan metode simulasi efektif terhadap sikap sarapan pada anak sekolah dasar.

Efektifnya penyuluhan yang dilakukan disebabkan oleh jumlah kelompok yang dibentuk selama penyuluhan merupakan kelompok kecil, dimana dalam satu kelompok hanya beranggotakan 5-8 orang. Jumlah kelompok yang kecil dapat membuat intensitas penyuluhan yang diberikan dengan metode simulasi permainan monopoli tentang sarapan pagi semakin tinggi. Menurut Notoatmodjo (2007) suatu proses promosi kesehatan bertujuan untuk mengubah pengetahuan dan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor masukannya, faktor metode, faktor materi atau pesan yang disampaikan, pendidik atau petugas yang melakukannya, dan alat bantu atau alat peraga pendidikan yang dipakai.

Dalam perubahan perilaku, terdapat tiga domain penting meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku mulai terbentuk dari pengetahuan atau bagian domain kognitif. Subyek atau sampel mengetahui adanya rangsangan yang diberikan berupa materi atau obyek diluar dirinya, kemudian nantinya akan terbentuk pengetahuan baru yang akan menstimulus tanggapan

dari sampel untuk mengaplikasikan sebuah sikap terhadap obyek yang diketahui, dalam hal ini sarapan pagi. Untuk dapat merubah perilaku maka dibutuhkan sebuah stimulus yang tepat.

Salah satu stimulus yang dapat diberikan dalam penyuluhan ini adalah dengan metode permainan simulasi, dimana anak sekolah dasar memiliki koordinasi dan intelektual untuk dapat berinteraksi dengan anak lain yang seusia dengan mereka. Metode permainan monopoli sarapan dikatakan sangat cocok untuk diberikan kepada anak sekolah dasar sebagai salah satu cara penyuluhan kesehatan karena pada anak sekolah dasar rata-rata pengetahuan didapatkan oleh indra penglihatan (30%) dan indra pendengaran (10%). Saat sampel memainkan monopoli sarapan pagi, indra yang digunakan selain mata adalah telinga, dimana semua panca indra yang digunakan dalam penyampaian informasi maka akan semakin banyak pula informasi yang dapat diterima dan disimpan. Dalam permainan monopoli sarapan pagi ini sampel membaca pertanyaan atau perintah dan melihat gambar yang ada pada monopoli sarapan yang sudah disediakan. Aktivitas ini melibatkan indra pendengaran dan penglihatan sehingga informasi dapat dengan mudah diterima dan dicerna. Dikarenakan mudahnya sampel menerima informasi yang disampaikan dari penyuluhan dengan metode simulasi ini menghasilkan sebuah perubahan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap sampel terhadap sarapan pagi.

Metode simulasi merupakan sebuah metode pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan permainan monopoli sebagai sebuah stimulus. Permainan monopoli yang diberikan ternyata efektif dalam mengubah tingkat pengetahuan dan sikap sarapan pada anak sekolah dasar, dikarenakan metode permainan

monopoli telah dimodifikasi sebaik mungkin hingga dapat menyesuaikan karakteristik murid sekolah dasar yang senang bermain. Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2008) karakteristik anak sekolah dasar salah satunya adalah suka bermain dan bergaul. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih metode simulasi permainan monopoli.

Menurut Eko Suryani (2008) bila fasilitas belajar dan materi cukup, tentu proses akan berhasil, maka melalui metode permainan berupa monopoli memungkinkan terjadinya hal-hal sebagai berikut :

1. Meningkatkan partisipasi aktif peserta

Permainan memungkinkan adanya partisipasi aktif untuk belajar, seperti yang diketahui bahwa belajar yang baik adalah belajar yang aktif. Kemampuan monopoli dapat melibatkan sampel dalam proses belajar secara aktif untuk mengetahui informasi seputar sarapan. Permainan monopoli menjadi sangat menarik karena terdapat unsur kompetisi didalamnya (Sadiman Arief, dkk, 2009).

2. Memungkinkan adanya umpan balik secara langsung

Umpan balik yang diberikan secara cepat dan langsung oleh sampel akan memungkinkan proses belajar dengan media monopoli sarapan menjadi lebih efektif (Sadiman Arief, dkk, 2009).

3. Meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat pada diskusi kelompok

Penyuluhan tentang sarapan pagi melalui metode simulasi permainan monopoli menerapkan metode diskusi. Adanya diskusi yang dilakukan dalam kelompok permainan akan memperluas wawasan karena antar sampel dapat

bertukar pendapat. Diskusi dalam permainan monopoli ini terjadi ketika pemain mendapatkan pertanyaan yang ada pada papan permainan dan pemain yang mendapatkan pertanyaan diwajibkan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah menjawab pertanyaan maka pemain yang lain akan menilai apakah jawaban yang diberikan benar atau tidak dengan cara berdiskusi.

Terjadinya perubahan pengetahuan dan sikap sarapan pagi dengan menggunakan metode simulasi permainan monopoli juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indramala Yulmi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa metode simulasi permainan “monopoli HIV” efektif terhadap peningkatan pengetahuan kemprehensif HIV/AIDS pada remaja di kota Semarang.